Ensiklopedia Egois

Wolfi Landstreicher

n.d.

Daftar Isi

Ensiklopedia Egois **4**
- **Egoisme** 5
- **Anarkisme, Anarki** 8
- **Tuhan** 11
- **Realisme** 12
- **Blok Penulis** 14
- **Masyarakat** 15
- **Batasan** 17
- **Yang Unik: Sebuah Manifesto** 18

”Segala sesuatu yang rapuh, juling, tercela, mengotori, dan mengerikan terkandung bagiku dalam satu kata ini: Tuhan.” — André Breton

Ensiklopedia Egois

Menulis sebuah ensiklopedia adalah proyek yang ambisius, biasa dibilang lebih banyak mencerminkan egotisme daripada egoisme. Namun, saya tidak akan pernah menyangkal bahwa saya ambisius (dan mungkin sedikit arogan juga). Meski begitu, saya merasa perlu menjelaskan apa yang saya maksud dengan ”ensiklopedia.”

Pada abad ke-18 di Prancis, Diderot, bersama temannya sekaligus kadang-kadang lawan intelektualnya, D’Alembert, menyunting salah satu ensiklopedia paling terkenal sepanjang masa. Dalam karya ini, Diderot menjelaskan bahwa kata tersebut terdiri dari preposisi Yunani yang berarti ”di dalam” dan dua kata Yunani lainnya yang berarti ”lingkaran” dan ”pengetahuan” (sebenarnya ”paedia” lebih tepat berarti pembelajaran daripada sekadar pengetahuan faktual, akan tetapi saya akan membahasnya lebih lanjut). Diderot menyimpulkan bahwa kata tersebut berarti ”rantai pengetahuan” dan mencakup pengumpulan pengetahuan dariseluruh dunia.

Namun, saya memandang etimologi ini dengan sedikit lebih imajinatif. Di Yunani kuno (dan di wilayah lain di Mediterania hingga akhir Abad Pertengahan), pembelajaran dan diskursus filosofis sering berlangsung di taman, taman kota, atau di jalanan kota tempat lalu lintas masih hanya berupa pejalan kaki, sementara para murid dan guru berjalan mengelilingi lingkaran. Kadang-kadang, dalam khayalan utopia, saya membayangkan dunia di mana pembelajaran, diskusi, dan debat bisa terjadi dengan cara serupa, dalam perjalanan panjang yang tanpa tujuan di lingkungan yang bebas dari kebisingan dan ancaman mesin besar yang dapat mengganggu aliran ide, proyek, dan impian. Perjalanan ini, seperti yang dilakukan para Peripatetik dan Stoik, akan menjadi ”lingkaran pembelajaran” yang direkam oleh ensiklopedia.

Namun, Portland adalah kota modern. Lalu lintas, kebisingan, dan kurangnya ruang yang memadai membatasi kemungkinan untuk mengadakan diskusi lebih dari dua atau tiga orang dengan cara seperti itu, dan bahkan diskusi kecil ini biasanya dibebani dengan kebutuhan untuk waspada terhadap lalu lintas yang berpotensi mematikan. Jadi, upaya ensiklopedis seperti ini sebagian besar hanya ada dalam arti metaforis.

Namun, meskipun sebagian besar pengetahuan saya berasal dari buku, diskusi-diskusi yang saya adakan dalam lingkaran pertemanan dan kenalan, atau dengan orang asing yang ditemui dalam perjalanan mengelilingi kota ini maupun dunia, adalah yang memberi saya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini mengubah pengetahuan dari sekadar fakta menjadi pembelajaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ”lingkaran pembelajaran” tetap menjadi sumber utama ide, pemikiran, dan lamunan saya.

Dalam hal ini, Diderot benar ketika mengklaim bahwa seorang individu tidak dapat menulis sebuah ensiklopedia. Proses pembelajaran, pengembangan kapasitas untuk berpikir kritis, serta menghadapi realitas dan ide-ide yang ditemui dengan ketajaman dan kebijaksanaan, selalu melibatkan interaksi yang dinamis dengan orang lain dalam adu kecerdasan, sambil belajar menggunakan pemikiran dan kata-kata dengan presisi dan kekayaan makna. Dalam arti ini, setiap ensiklopedia yang layak dibaca selalu menjadi proyek banyak pihak.

Namun, berbeda dengan Diderot, saya tidak melihat alasan mengapa seorang individu tidak dapat memilih untuk mengumpulkan hasil dari proses ini ke dalam tulisan untuk tujuan pribadinya, mencatat apa yang ia dapatkan dari ”lingkaran pembelajaran” tersebut guna mendukung proyek dan aspirasinya sendiri. Faktanya, jika seseorang memiliki keberanian dan ambisi, saya akan terkejut jika ia tidak melakukan sesuatu semacam ini, meskipun ia mungkin menyebutnya dengan nama yang berbeda. Oleh

karena itu, tidak seharusnya mengejutkan siapa pun yang mengenal saya bahwa saya mengambil proyek seperti ini.

Saya telah beberapa kali merujuk pada Diderot dan ensiklopedianya, karena karya-karya tersebut menjadi salah satu inspirasi utama untuk proyek ini. Meskipun Diderot menekankan sifat kolektif dari proyek semacam itu dan menggambarkan tujuannya sebagai pengumpulan pengetahuan yang dianggap objektif, banyak entri yang ditulisnya dalam ensiklopedia yang ia sunting justru menonjol karena melampaui batasan tersebut.

Diderot menggunakan humor dan sarkasme untuk membawa entri-entri tersebut melampaui sekadar pengungkapan hafalan dari apa yang dianggap diketahui, menuju interaksi kritis yang nyata dengan subjek yang mengungkapkan gagasan-gagasannya sendiri, konfrontasi pribadinya dengan dunia di sekitarnya. Itulah yang ingin saya capai di sini.

Jika pembelajaran bukan sekadar tentang mengumpulkan potongan-potongan pengetahuan untuk dilontarkan sebagai trivia (kumpulan fakta atau informasi yang tidak penting namun menarik☒*penerjemah*), tetapi lebih pada pengembangan alat-alat untuk berinteraksi secara kritis dengan dunia, maka pembelajaran adalah sebuah pertempuran kecerdasan yang intens dan penuh permainan. Dalam pertempuran ini, berpikir kritis, humor, sarkasme, dan ejekan bergabung untuk meningkatkan kapasitas kita menghadapi dunia yang tidak bersahabat dengan cara kita sendiri.

Dalam hal ini, saya bermaksud agar ensiklopedia ini bukan menjadi ”rantai” pengetahuan yang terkumpul, melainkan sebuah intervensi dalam ”lingkaran pembelajaran” yang luas, yang dapat menjadi tempat berkembangnya teori dan praktik anarkis. Jadi, mari, jika kau bersedia, berjalanlah bersama. Mungkin kita semua bisa belajar sesuatu, dan setidaknya ini seharusnya menyenangkan.

Egoisme

Karena saya menyebut ini sebagai ensiklopedia egois, pengantar lengkap untuk proyek ini membutuhkan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan egoisme. Namun, sebelum masuk ke penjelasan tersebut, saya akan secara singkat menyingkirkan dua kesalahpahaman tentang egoisme yang pernah saya temui—yang satu benar-benar konyol, dan yang lain sedikit lebih dapat dimengerti (terutama mengingat kurangnya sifat rendah hati di kalangan egois).

Pertama, egoisme sama sekali tidak ada hubungannya dengan Freud atau Freudianisme![1] Faktanya, teoris egois yang paling dikenal baik dalam lingkaran anarkis maupun filsafat, Max Stirner, menulis karya utamanya, *Der Einzige und sein Eigentum*[2] (*Yang Unik dan Kepemilikannya*) lebih dari sebelas tahun sebelum Freud lahir dan meninggal pada tahun kelahiran Freud.

Berbeda dengan Freud, Stirner tidak tertarik membagi gagasan abstrak tentang pikiran manusia menjadi bagian-bagian untuk dipetakan. ”Ich” milik Stirner (diterjemahkan sebagai ”Aku”) sering kali merujuk pada dirinya sendiri dan selalu kepada individu yang spesifik dan nyata, sedangkan ”Ich” milik Freud (diterjemahkan sebagai ”ego”[3]) hanyalah salah satu bagian dari apa yang diklaim sebagai psike yang terbagi menjadi tiga bagian. Semoga penjelasan ini cukup untuk menyingkirkan kekonyolan semacam itu.

Kedua, egoisme bukanlah hal yang sama dengan egotisme. Jika beberapa dari kami egois menganggap diri kami sebagai orang-orang yang paling cerdas, paling berbakat, paling jenaka, dan paling seksi

[1] Sayangnya, ini adalah kesalahpahaman nyata yang pernah saya temui. Berdasarkan cara penyampaiannya, saya bisa mengatakan dengan cukup yakin bahwa mereka yang membuat koneksi salah ini adalah ideologi feminis yang tersesat, yang menemukan musuh ideologis mereka di mana-mana, karena itu satu-satunya cara untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka benar...

[2] Yang diterjemahkan sebagai *The Unique and Its Property*, namun sayangnya diberi judul *The Ego and Its Own* dalam terjemahan bahasa Inggris saat ini. Terjemahan baru sedang dikerjakan.

[3] Baik Stirner maupun Freud tidak menggunakan kata ”ego” dalam karya-karya mereka, tetapi Stirner memang merujuk pada egoisme dan para egois.

di planet ini, itu bukan berasal dari egoisme kami, tetapi dari analisis diri yang intens yang berlandaskan pada realisme dingin dan keras dari impian kami yang tidak rendah hati dan aspirasi tanpa batas. Lagipula, mengapa kami harus tunduk pada kebohongan kerendahan hati ketika, dalam hal ini, kebenaran justru lebih mendukung kepentingan kami? Setelah membahas keduanya, yang konyol dan yang luhur, kini saya ingin mulai berjalan menuju inti permasalahan: apa itu egoism? Tentu saja, egoisme yang saya deskripsikan akan menjadi egoismeku. Egoisme selain itu sebenarnya bukanlah egoisme. Namun, seperti segala sesuatu yang menjadi milikku, aku mengambil egoismeku dari banyak tempat yang berbeda, beberapa di antaranya cukup berpengaruh hingga menunjukkan suatu alur pemikiran dan cara menghadapi dunia yang telah berkembang secara historis dan teoritis sejak setidaknya zaman Stirner. Oleh karena itu, patut untuk melihat beberapa ide dasar dalam alur pemikiran ini.

Terkadang, dibedakan antara egoisme deskriptif dan egoisme preskriptif atau etis. Egoisme deskriptif hanya menyatakan bahwa manusia selalu bertindak dalam apa yang mereka persepsikan, pada tingkat tertentu, sebagai kepentingan mereka sendiri. Perspektif ini tidak mengklaim bahwa proses ini selalu sadar atau bahwa keputusan-keputusan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang nyata tentang apa kepentingan seseorang; ia hanya mengklaim bahwa selalu ada faktor kepentingan diri yang dipersepsikan dalam keputusan kita.[4]

Sejauh ini, saya rasa perspektif ini tidak banyak memberi hal yang menarik; ini adalah sebuah kebanalan, yang meskipun tak terbantahkan, tetap tidak memadai untuk sepenuhnya menjelaskan pengorbanan-pengorbanan agama, patriotik, keibuan, dan serupa. Jika dibiarkan pada titik ini, egoisme deskriptif menyisakan sebuah pertanyaan penting yang belum terjawab: apa yang mendorong orang untuk melihat kepentingan mereka sebagai sesuatu yang eksternal dan lebih besar dari diri mereka sendiri? Egoisme etis menyatakan bahwa jika kita secara sadar dan dengan niat menciptakan hidup kita menurut ketentuan kita sendiri, masing-masing dari kita akan cenderung hidup lebih penuh dan kemungkinan lebih menyenangkan daripada saat kita membiarkan hidup terjadi begitu saja. Sementara sebagian besar egois etis menerima premis dasar dari egoisme deskriptif, mereka juga menyadari bahwa kebanyakan orang hidup tanpa kesadaran sebagian besar waktu. Ketika orang-orang tidak jelas mengenai kepentingan sejati mereka, kepentingan-kepentingan tersebut menjadi terasing, distandarisasi, dan mengkristal menjadi nilai-nilai serta cita-cita yang dipersepsikan lebih besar daripada kepentingan individu mana pun. Dalam bentuk ini, kepentingan-kepentingan tersebut akhirnya mendominasi individu yang dulunya memiliki kepentingan itu. Tetapi mereka tidak mendominasi individu sebagai abstraksi, melainkan dalam bentuk sosial dan institusional yang mengkristal: negara, properti pribadi, agama, hukum, hak-hak, dan seterusnya (serta berbagai obsesi kecil yang mengekspresikan kepentingan yang terdistorsi di balik institusi-institusi ini dalam kehidupan sehari-hari kita). Oleh karena itu, keputusan untuk menjadi egois secara sadar, untuk memulai proyek menguasai hidup sebagai milik kita sendiri, juga merupakan keputusan untuk bangkit, untuk menciptakan hidup kita melawan institusi-institusi yang berkuasa.

Alasan mengapa *The Unique and Its Property* menonjol sebagai teks utama egoism karena ini adalah buku pertama, dan mungkin masih yang terbaik, yang mengembangkan kritik egois secara mendalam. Buku ini benar-benar bergulat dengan pertanyaanpertanyaan yang diajukan oleh egoisme deskriptif dengan cara yang kuat dan dalam prosesnya mengembangkan salah satu kritik paling tajam terhadap ideologi. Dan dalam proses ini, ia mengembangkan metode egois yang melampaui egoisme deskriptif maupun etis, sebuah metode yang menggunakan fenomenologi dan dialektika secara kritis dan konstruktif. Sayangnya, ini tidak menghalangi beberapa orang untuk salah membaca buku ini dan mengembangkan doktrin-doktrin dari kesalahpahaman mereka yang justru merusak inti dari egoisme.

Salah satu doktrin yang kadang saya temui dalam literatur yang dipengaruhi oleh Stirner adalah pandangan yang melihat ”sang unik” sebagai suatu esensi yang harus kita aspirasi, sehingga menjadikannya

[4] Sebagai contoh, seorang Kristen yang baik meyakini bahwa dengan rela melepaskan kenikmatan langsung di dunia ini, dia akan mengumpulkan ”harta di surga” dengan menyenangkan Tuhan. Dengan demikian, meskipun pandangannya tentang kepentingan dirinya sendiri bisa jadi keliru, dia tetap membuat keputusan berdasarkan apa yang dia anggap sebagai kepentingan dirinya.

sebagai hantu lainnya. Pembacaan terhadap Stirner ini melupakan salah satu poin utamanya: bahwa keunikan kita tidak ada di luar kita sebagai sebuah esensi, tetapi ada dalam diri kita dan hubungan-hubungan kita sebagai eksistensi kita. Dengan demikian, egoisme, seperti yang dipahami oleh Stirner, bukanlah kepentingan ekonomi kecil yang dibicarakan oleh para ekonom politik awal sebagai dorongan utama dalam hubungan sosial, dan bukan pula individualisme esensialis. Sebaliknya, ini adalah sebuah ide tentang bagaimana individu-individu yang nyata berinteraksi dengan dan dalam dunia mereka. Saya akan mencoba untuk menjelaskan ini— mudah-mudahan, seperti kaca pembesar yang jelas dan bersih, dan bukan seperti bola lumpur di mata kalian.

Beberapa tahun terakhir, tampaknya eksistensi individu, dari "Aku" telah dipertanyakan—setidaknya di beberapa lingkaran teoretis. Di sini, saya tidak merujuk pada litani puritan kiri yang membosankan yang mengutuk apa yang disebut "individualisme" dari masyarakat yang paling membosankan dan terstandarisasi yang pernah mengotori muka planet ini. Khotbah-khotbah keras ini, yang menyerukan lebih banyak pengorbanan, tidak layak mendapatkan respon lebih dari sekadar ejekan penuh penghinaan dari kita. Yang lebih saya maksudkan adalah ide bahwa individu hanyalah fiksi sosial, karena kita semua hanyalah produk dari realitas sosial yang mengelilingi kita. Ada sejumlah kekeliruan dalam pandangan ini. saya hanya akan menyebutkan beberapa secara singkat:

1. Mereka yang mengajukan argumen ini biasanya juga akan berpendapat bahwa "ras," "gender," dan kategoriserupa tidak memiliki eksistensi esensial, melainkan hanya produk sosial. Namun, mereka tidak menganggap kategori-kategori ini sebagai fiksi, melainkan sebagai realitas sosial yang harus diperhitungkan. Hanya pertimbangan ideologis yang dapat menjelaskan mengapa pengakuan yang sama tidak diberikan kepada individu.

2. Cara berpikir seperti ini mencampuradukkan individu yang sebenarnya dengan konsep individu yang diajukan dalam individualisme esensialis—dengan kata lain, ia menganggap bahwa "individualitas" berarti eksistensi suatu esensi dalam diri kita masing-masing yang terpisah dari hubungan kita dan aktivitas lainnya. Ada cara berpikir lain yang jauh lebih bernuansa tentang individu, di antaranya adalah cara berpikir Stirner.

3. Perspektif ini lupa bahwa masyarakat itu sendiri tidak memiliki eksistensi konkritnya sendiri. Masyarakat hanyalah produk dari aktivitas individu yang berinteraksi dan berhubungan dalam cara-cara yang spesifik dan umumnya terstandarisasi. Sebenarnya, mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa "masyarakat" adalah singkatan verbal untuk menggambarkan aspek-aspek yang lebih terstandarisasi, terformalisasi, dan terinstitusionalisasi dari bagaimana kita berhubungan dan berinteraksi, bagaimana kita menciptakan kehidupan bersama, terutama dalam bentuknya yang saat ini, tidak sadar, dan kebiasaan. Dengan kata lain, perspektif ini adalah contoh klasik dari reifikasi, yang mengubah aktivitas yang dilakukan menjadi pelaku, dan pelaku menjadi produk. Dan seperti semua contoh reifikasi ideologis, yang satu ini tampaknya bertujuan untuk merongrong kehendak untuk bertindak di dunia.

Saya mengangkat perspektif ini karena ia membantu saya untuk memperjelas egoisme saya sendiri. Setiap dari diri kita adalah makhluk yang sepenuhnya unik, melampaui deskripsi, melampaui kata-kata. Ini tidak berarti bahwa kita tidak berbagi apa pun dengan orang lain, tetapi lebih kepada bahwa bahkan cara kita masing-masing berhadapan dengan hal yang sama pun adalah unik. Keunikan ini tidak berasal dari suatu esensi individu—itu akan menjadi metafisika dan menyiratkan kemungkinan bahwa kita mungkin gagal untuk memenuhi esensi ini. Dengan demikian, itu akan mengubah keunikan menjadi suatu kekuatan di atas kita yang harus kita patuhi, dan ini akan memerlukan penciptaan bahasa bersama yang sarat dengan nilai untuk mendeskripsikan apa itu keunikan, sehingga menghancurkannya sebagai keunikan. Keunikan saya, keunikanmu, keunikan setiap individu berasal dari fakta bahwa saling terkaitnya hubungan yang membentuk setiap dari kita pada setiap saat adalah unik bagi kita masing-masing. Tidak ada orang lain yang mungkin... memiliki pola fluktuatif yang sama persis dalam bertindak, merasakan, mengonsumsi, mengubah, dan berhubungan seperti Anda atau saya yang membentuk siapa dia dalam setiap momen. Ini memiliki beberapa implikasi.

Pertama-tama, ini meruntuhkan konsep tentang diri yang esensial, karena hubungan yang menjadikan saya unik di setiap momen berubah dari saat ke saat. Ini tidak menyangkal kontinuitas, yang

diperlukan untuk kesadaran diri (dan kemampuan untuk membuat keputusan serta bertindak), tetapi menjelaskan bahwa kontinuitas ini ada sebagai hubungan dengan keunikan saya yang sebelumnya, dengan kata lain sebagai suatu tindakan yang saya ambil, pilihan yang saya buat dalam bagaimana saya berinteraksi dengan dunia, bukan sebagai esensi, ”jiwa”.

Kedua, ini memperjelas bahwa tidak semua hubungan itu bersifat sosial. Sebenarnya, saya rasa istilah hubungan sosial lebih tepat diterapkan pada hubungan-hubungan yang berusaha untuk menstandarkan dan menginstitusikan interaksi kita guna meminimalkan dampak dan pengalaman keunikan yang menjadi satu-satunya hal yang kita semua miliki bersama.

Ketiga, ini menyiratkan tidak hanya kemungkinan untuk menjadi sadar akan keunikan kita, tetapi juga untuk memilih menjadi pencipta sadar dari keunikan itu. Inilah faktor yang paling penting. Dalam konteks masyarakat seperti yang kita kenal, keunikan kita tampaknya adalah suatu kecelakaan yang terjadi pada kita. Kita bisa menggambarkan masyarakat sebagai penyangga untuk mencegah aspek negatif dari kecelakaan yang tampaknya terjadi ini, ketika berhadapan dengan kecelakaan serupa pada orang lain, menyebabkan terlalu banyak kerusakan (setidaknya pada jaringan hubungan yang lebih luas). Proses penyangga ini berbentuk pemaksaan standarisasi dan institusionalisasi pada hubunganhubungan yang lebih luas yang ada. Ini menciptakan sistem sosial di mana tidak ada yang benar-benar mendapatkan apa yang diinginkannya, melainkan setiap orang berkompromi dalam berbagai tingkat untuk meminimalkan rasa sakit. Segalanya diukur; bertahan hidup mendominasi kehidupan. Inilah dunia picik dari ekonomi di mana egoisme dikecilkan menjadi kompetisi terpecah untuk barang-barang material. Kompetisi ini memiliki efek menyembunyikan keunikan kita di balik identitas-identitas, yang paling penting di antaranya adalah pekerja dan konsumen (warga negara berada di urutan ketiga yang jauh, namun penting). Namun, kita tidak semua puas dengan dominasi bertahan hidup atas kehidupan. Dan hanya ada satu cara untuk membalikkan cara ”hidup” ini. Setiap dari kita harus menjadi pencipta keunikannya sendiri dalam setiap momen, menjadikannya miliknya sendiri. Ini adalah aktivitas yang berkelanjutan yang akan terus berlangsung bahkan setelah institusi-institusi yang menguasai kita dihancurkan. Karena keunikan ini adalah jalinan hubungan yang spesifik untuk setiap individu, pertama-tama perlu bagi seseorang untuk mengambil masa lalunya sebagai miliknya, menggunakannya sebagai alat untuk memahami kemungkinan-kemungkinan di masa kini. Kemudian dia juga perlu meraih dan mulai menciptakan hubungan-hubungan sekarang, belajar untuk membuat kesesuaian, keterlibatan, saling menguntungkan, dan solidaritas, serta permusuhan, kebencian, penghinaan, dan kebencian menjadi pilihan sadar yang mencerminkan keinginan untuk hidup yang paling penuh, paling intens, dan paling indah, keinginan yang bersikeras menciptakan dirinya dalam setiap momen. Dan jika setiap dari kita, atau bahkan sebagian besar dari kita, benar-benar memulai proses ini untuk menciptakan kehidupan kita sesuai dengan syarat kita, itu akan mengguncang stabilitas standarisasi dan institusionalisasi. Itu akan menjadi insureksi terhadap tatanan yang berkuasa.

Saat saya berbicara tentang egoisme, saya secara tepat mengacu pada keinginan untuk membuat keunikan saya, hubunganhubungan yang membentuk saya, menjadi milik saya dalam pemberontakan terhadap institusi-institusi yang berusaha menstandarisasi hubungan kita, untuk mengubur keunikan di bawah kebiasaan. Dengan demikian, saya akan selalu memulai analisis dari keinginan ini dan berkelana dengannya melalui berbagai jalan, kota, taman, dan hutan, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan untuk mewujudkan keinginan ini. Dan percayalah, saya cukup egosentris untuk meyakini bahwa saya dapat mewujudkan mimpi egois pemberontak ini di sini dan sekarang, dalam setiap momen.

Anarkisme, Anarki

Sebagai seorang egois, jelas bahwa saya tidak ingin diperintah. Dan mengingat kewajiban yang terlibat, saya juga tidak ingin memerintah.

Dengan demikian, tidak mengherankan jika saya, seperti kebanyakan egois, adalah seorang anarkis. Namun, apa artinya ini? Apa itu anarkisme? Apa itu anarki?. Dalam beberapa tahun terakhir, ter-

dapat tren di kalangan beberapa kalangan anarkis untuk menolak istilah ”anarkisme”. Hal ini berasal dari semacam pemikiran malas yang hampir magis, yang memberi kekuatan khusus pada kata atau bahkan suku kata tertentu, sehingga keberadaan atau ketidakhadirannya dapat mengubah kenyataan.[5] Anarkisme secara otomatis dipandang sebagai sebuah ideologi hanya karena akhiran ”ism” di akhir kata. Dengan mengganti ”isme” ini dengan ”i”, terlalu banyak anarkis yang menganggap bahwa mereka telah dengan ajaib membebaskan diri mereka dari ideologi. Padahal mereka hanya menambah tren untuk mereduksi dan merugikan bahasa. Saya merasa kedua kata - anarkisme dan anarki - terlalu berguna untuk ditinggalkan demi semacam ideologi ”anti-ideologi”. Upaya lain yang (nyata), teman-teman... Secara etimologis, anarkisme dan anarki berasal dari kata Yunani yang berarti ”tanpa penguasa.” Dalam penggunaan modernnya, makna ini diperluas untuk mengakui bahwa kekuasaan dan otoritas telah berkembang menjadi bentukbentuk institusional yang kompleks yang meningkatkan kontrol sosial, dan dengan demikian penindasan, sementara pada saat yang sama mengurangi kekuatan individu untuk memerintah. Jadi, anarkisme dan anarki kini tidak hanya merujuk pada ketiadaan penguasa, tetapi juga ketiadaan kekuasaan, otoritas, sebagai hal yang bersifat umum.

Bagi saya, kata anarkisme merujuk pada sejarah serta perkembangan teoretis dan praktis dari semua orang yang dengan sadar mengejar penghancuran semua kekuasaan dan otoritas, serta penciptaan dunia di mana setiap individu bebas untuk menciptakan hidup mereka sesuai dengan keinginan mereka. Istilah ini berguna, karena menunjukkan bahwa pencapaian ini dilakukan dengan kesadaran dan melibatkan hubungan-hubungan spesifik serta pengaruh di antara mereka yang terlibat, yang telah menghasilkan berkembangnya ide-ide dan praktik-praktik yang dapat berinteraksi secara kritis dan mempertajam kapasitas kita untuk melanjutkan pencapaian ini.

Memang memungkinkan untuk menemukan ide, peristiwa, dan gerakan sepanjang sejarah kekuasaan yang menentangnya. Namun, sebelum abad ke-19, mereka cenderung tersebar jauh di ruang dan waktu tanpa sarana yang mudah untuk menghubungkan kesenjangan-kesenjangan tersebut. Inilah mengapa anarkisme biasanya ditelusuri kembali ke awal abad ke-19 ketika beberapa ”sosialis”[6] mulai melihat penghancuran negara dan semua bentuk otoritas sebagai hal yang esensial bagi transformasi sosial radikal yang mereka inginkan dan perjuangkan.

Salah satu orang pertama yang menyebut dirinya seorang anarkis adalah Pierre-Joseph Proudhon, dan Prancis menjadi sumber bagi beberapa revolusioner dan pemikir anarkis paling awal.[7] Kemungkinan besar, di sinilah Bakunin pertama kali menemui ideide anarkis. Ide-ide ini dengan cepat menarik minat pemberontak di seluruh Eropa dan bahkan melampauinya. Baik Spanyol maupun Italia mengembangkan gerakan anarkis yang kuat dengan berkembangnya ide dan praktik dalam berbagai arah. Tentu saja, saya tidak ingin melupakan Max Stirner, yang bukunya *The Ego and Its Own*[8] mungkin merupakan kritik anti-otoritarian pertama terhadap ideologi.

Meskipun Stirner tidak dikenal pernah menyebut dirinya seorang anarkis, penolakannya terhadap negara, hukum, properti pribadi dan kolektif, agama, serta segala bentuk otoritas eksternal dan internal telah memengaruhi spektrum luas anarkis dari Emma Goldman hingga Renzo Novatore, dari Benjamin Tucker hingga Bonnot Gang. Namun, pentingnya Stirner sebenarnya terletak pada memastikan bahwa selalu ada benang kecil amoral yang benar-benar anti-ideologi dalam perkembangan anarkisme, sebuah pengganggu untuk mengganggu dan, ketika memungkinkan, melawan kecenderungan untuk menciptakan moralitas anarkis, aturan anarkis, dan anarkisme yang menawarkan jawaban mudah dan jaminan.

---

[5] Pemikiran semacam ini mendasari puritanisme linguistik dalam *political correctitude* yang telah banyak membuat bahasa menjadi miskin dalam beberapa waktu terakhir.

[6] Pada saat itu, sosialisme memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekarang, merujuk pada siapa saja yang melihat perlunya transformasi sosial radikal yang akan meruntuhkan masyarakat borjuis dan institusi kepemilikan pribadi.

[7] Sebagai contoh, Joseph Dejacque dan Ernest Coeurderoy, keduanya yang sebenarnya mengembangkan kritik terhadap peradaban (meskipun sama sekali bukan primitivis). Coeurderoy juga memengaruhi situasionis, terutama Vaneigem yang menulis pengantar untuk edisi *Jours d'Exil* karya Coeurderoy pada awal 1970- an.

[8] Judul asli dalam bahasa Jerman, *Der Einzige und Sein Eigentum*, secara harfiah diterjemahkan sebagai ”yang unik dan miliknya/kepemilikan/ harta benda/substansi.”

Bukanlah niat saya di sini untuk melanjutkan dengan sejarah rinci anarkisme. Namun, jika kita dapat mengenali bahwa berbagai aliran dalam pemikiran dan praktik anarkis saat ini semua mencerminkan perluasan dan respons terhadap apa yang telah dikatakan dan dilakukan oleh anarkis di masa lalu, kita tiba-tiba menyadari bahwa kita memiliki seluruh gudang teori yang dapat kita manfaatkan: kritik terhadap peradaban dari Joseph Dejacque, Ernest Coeurderoy, dan Frank Brand (Enrico Arrigoni); kritik terhadap organisasi dari Luigi Galleani dan Giuseppi Ciancabilla; kritik terhadap moralitas dari Renzo Novatore dan Bruno Filippi; kritik terhadap politik, industrialisme, dll. Fakta bahwa ide-ide ini telah berkembang dalam lingkaran anarkis begitu lama bukanlah hal yang menarik karena memberikan kita warisan bagi mereka yang memiliki ide serupa,[9] tetapi karena ini menawarkan lebih banyak alat,senjata, dan mainan untuk mengembangkan ide dan praktik kita. Hanya seorang ideologlah yang akan menyerahkan peti harta karun seperti ini, yang bebas untuk dijarah.

Jika anarkisme merujuk pada sejarah dan perkembangan teoretis serta praktis dari perjuangan sadar untuk menghancurkan segala bentuk pemerintahan, anarki menggambarkan sebuah situasi di mana tidak ada aturan, di mana akumulasi kekuasaan tidak ada, telah runtuh, atau telah dihancurkan. Praktik anarkis bertujuan untuk menciptakan anarki dalam skala global, tetapi anarki juga merupakan metode untuk hidup kita, proyek kita, dan pertempuran kita di sini dan sekarang. Tapi, apa artinya ini? Anarkis ingin dunia di mana semua institusi yang mengakumulasi kekuasaan telah dihancurkan dan semua hubungan dominasi telah lenyap. Negativitas dari keinginan ini membuka pintu bagi kemungkinan tak terbatas untuk menciptakan kehidupan kita. Inilah sebabnya mengapa proyek anarkis harus bersifat negatif, sebagai sebuah penghancuran. Mencoba untuk mendefinisikannya sebagai proyek positif, sebuah program, adalah dengan membatasi dan mengubah anarki itu sendiri menjadi sebuah institusi yang harus dibangun.[10] ”Anarki” yang terbatas ini akan menjadi sebuah abstraksi belaka. Itu akan menjadi sebuah tujuan untuk dilayani, bentuk lain dari dominasi. Itulah sebabnya program ”anarkis” adalah salah satu cara yang paling pasti untuk merusak praktik anarki dan mengubah para anarkis menjadi aktivis politik yang mengarah pada sebuah akhir, sebuah tujuan akhir, yang mana masing-masing dari kita hanya menjadi sarana.

Namun, satu-satunya tujuan yang masuk akal untuk kita kejar adalah diri kita sendiri, kehidupan kita, dan hubungan-hubungan kita, dan tujuan-tujuan ini tidak pernah tercapai sekali dan untuk selamanya. Mereka diciptakan terus-menerus sebagai proses yang sedang berlangsung dalam hidup. Anarki adalah proyek negatif melalui mana kita menghancurkan batas-batas sosial yang menghalangi proses penciptaan diri yang konstan ini. Dengan demikian, ini bukan tujuan, melainkan praktik yang harus segera dieksperimenkan. Penekanan anarkis pada kebebasan konkret yang terwujud di sini dan sekarang adalah apa yang disebut Stirner sebagai ”kepemilikan” – proses menjadikan hidup kita milik kita sendiri melawan segala klaim yang dibuat terhadapnya. Ini tak terelakkan membawa kita ke dalam konflik dengan masyarakat ini dan serangkaian kewajiban dan tugas tanpa akhir yang ada, serta institusi, orang-orang, struktur, dan teknologi yang melalui mereka masyarakat ini memperkuat kewajiban dan tugas tersebut. Jadi, proyek negatif dari anarki adalah proyek serangan aktif terhadap semua institusi, orang-orang, struktur, dan teknologi ini.

Dan justru karena negativitas anarki itulah yang menjadikan saya sebagai seorang egois, peluk. Dengan mengarah pada penghancuran semua kerangka institusional konkret yang mendukung kekuasaan otoritas nyata dan hantu-hantu ideologis, anarki membuka jalan menuju dunia kemungkinan tak terbatas dari mana saya bisa menciptakan hidup saya.

[9] Warisan hanya menarik bagi mereka yang berpegang pada identitas, dan yang unik tidak dapat diidentifikasi.

[10] Kecenderungan untuk mencoba mengubah anarki menjadi proyek positif tidak terbatas pada mereka yang ingin menciptakan organisasi massa, platform, atau federasi. Ini ditemukan di mana pun orang mulai membayangkan model tertentu sebagai cara untuk hidup anarkis. Dengan demikian, ketika primitivisme menjadi lebih dari sekadar alat di antara banyak alat untuk mengembangkan kritik terhadap peradaban dan diambil sebagai model, ini juga merupakan upaya untuk menjadikan anarki sebagai proyek positif, sebuah program, yang menetapkan batasan pada kemungkinan-kemungkinan.

Tuhan

”Jika Tuhan ada, maka perlu untuk menghapuskan-Nya.” — Mikhael Bakunin

Tuhan adalah sosok hantu yang telah menghantui umat manusia selama ribuan tahun. Bahwa entitas yang begitu picik dan tiran ini terus menghantui dunia manusia menimbulkan pertanyaan serius tentang kecerdasan spesies yang disebut cerdas ini. Namun, keyakinan yang berlanjut terhadap entitas (yang sebenarnya tidak ada) ini bukanlah perhatian utama bagi kaum anarkis atau egois. Pernyataan Bakunin, pecinta berwajah berbulu dari hasrat-hasrat yang liar, mencerminkan keprihatinan anarkis: Jika aku menolak otoritas, maka aku juga menolak Tuhan, karena Tuhan mewakili bentuk otoritas yang paling mutlak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bakunin, ateisme anarkis bukanlah ateisme yang toleran atau dengan belas kasih yang merendahkan, yang memperlakukan agama dengan ”pemahaman.” Sebaliknya, ini adalah ateisme yang garang, penuh hujatan, dan mencemooh, yang bertujuan untuk menghancurkan setiap sisa bayangan Tuhan di mana pun ia menampakkan kepalanya yang compang-camping dan penuh kutu. Sama seperti individu yang memilih untuk menciptakan hidupnya sendiri tidak akan memiliki toleransi terhadap raja atau presiden, polisi dan hakim, kapitalis atau komisar,[11] tuan, maupun pengawas dalam bentuk apa pun, ia juga tidak akan memiliki toleransi terhadap Tuhan atau para penyembahnya.

Bagi saya, jelas bahwa Tuhan tidak ada sebagai entitas nyata. Jika para dewa pagan kuno benar-benar ada, anda dan saya pasti sudah menemui mereka dalam bentuk daging dan darah yang konkret—banteng yang berbicara, angsa yang menggoda kita atau pasangan kita, makhluk super kecil yang menggunakan kita sebagai bidak dalam konflik konyol mereka, raksasa berbahaya yang melemparkan petir atau mengubah perahu di laut terbuka menjadi kebun anggur... Kau tahu cerita-ceritanya. Tentu saja, dewa-dewa ini memberikan kita dongeng-dongeng menghibur yang umumnya lebih sastra dan erotis dibandingkan kisah para pahlawan super dalam komik kita. Selain itu, meskipun mereka kecil hati, pemarah, dan berubah-ubah, mereka jauh lebih simpatik—dan lebih dapat dipercaya—daripada tiran bengis dari tiga agama monoteistik utama.

Makhluk ini juga kecil hati dan mudah marah. Namun, selain itu, mungkin karena kurangnya pelampiasan erotis, dia juga sangat kejam dan rendah diri. Jika, dalam agama tertua dari ketiga agama ini, dia hanya menyerang musuh-musuh umat pilihannya atau menghukum umat pilihannya karena ketidaksetiaan, dalam Kristen dan Islam, dia bahkan mengancam mereka yang tidak percaya kepadanya dengan siksaan abadi.Jelas, dia tidak memiliki keyakinan nyata pada dirinya sendiri, atau dia tidak akan begitu putus asa membutuhkan orang lain untuk menyembahnya. Jika dia ingin konsisten, dia harus mengirim dirinya sendiri ke dalam api kekal itu juga.

Kurangnya kepercayaan diri ini mungkin juga menjelaskan mengapa makhluk malang yang mengaku sebagai makhluk tertinggi ini merasa perlu ikut campur dalam urusan pribadi manusia—spesies yang disebut ”cerdas”[12] (sebenarnya terdiri dari individu-individu dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi) di planet kecil yang mengelilingi bintang kecil di pinggiran salah satu dari galaksi yang tak terhitung jumlahnya—terlepas dari klaim bahwa dia juga menciptakan dan memelihara alam semesta yang tampaknya tak terbatas (atau hampir tak terbatas) bagi individu-individu dalam ”spesies” ini. Tiran menyedihkan ini adalah absurditas yang terang-terangan.

Namun sayangnya, ada cara-cara di mana Tuhan memang ”ada.” Pertama-tama, Tuhan ada sebagai hantu yang menghantui pikiran para penganutnya. Dalam bentuk ini, bayangan tersebut menghasilkan rasa bersalah, rasa malu, berbagai ketakutan irasional, penindasan yang melumpuhkan, dan sebagai konsekuensi dari semua itu, kecenderungan yang sering kali kejam untuk mencari ”dosa” pada orang lain guna menghakimi mereka. Inilah Tuhan.

[11] Atau subjek dan warga negara, pelapor dan pengkhianat, pekerja yang baik dan anggota partai - budak yang taat dari jenis apa pun.

[12] Lihat komentar di atas.

Sebagai konsekuensi dari penghantuan mental ini, hantu ilahi juga menghantui manusia secara sosial, dan dampaknya dirasakan baik oleh orang-orang yang percaya maupun yang tidak percaya. Hal ini terwujud dalam bentuk perang agama, inkuisisi, sunat perempuan, hukum moral yang mengekang, pengeboman klinik aborsi, syariah, penghinaan khusus terhadap perempuan,[13] dan seterusnya. Inilah juga Tuhan.

Jika kita melihat dengan saksama pada konsekuensi sosialnya, terlihat bagaimana hantu ini cenderung menekan pemberontakan, mempromosikan kepatuhan, dan mendukung kewenangan. Ada alasan mengapa konsep ini diciptakan oleh orangorang tertentu yang berkuasa dan mengapa setiap negara, bahkan yang konon ateis[14] sekalipun, tetap mempertahankannya dalam beberapa bentuk.

Sekarang saya telah mendengar argumen-argumen aneh dari kaum New Age (jika bisa disebut demikian) yang mencoba memisahkan Tuhan dari asal-usul religiusnya: ”Apakah kamu tidak berpikir bahwa harus ada kekuatan yang menciptakan semua ini dan mempertahankannya? Bukankah itu Tuhan?” Jika ada realitas objektif yang ada, saya tidak memiliki pengetahuan tentang itu, dan saya tidak melihat alasan untuk menganggapnya memiliki pencipta atau pemelihara. Mengapa menambah lapisan yang tidak bisa dijelaskan pada apa yang sudah tidak bisa dijelaskan? Dan menganggap sejenak bahwa ada realitas objektif yang meliputi apa yang kita sebut alam semesta, dan bahwa ia memerlukan kekuatan untuk menciptakan dan mempertahankannya, kekuatan itu akan terlalu abstrak dan jauh untuk memenuhi kualifikasi sebagai Tuhan dalam pengertian manusia yang bermakna.

Mereka yang mengembangkan konsep Tuhan melakukannya karena dampaknya terhadap individu dan hubungan sosial. Penggunaannya untuk menjelaskan realitas yang diduga ada di alam semesta adalah, paling baik, hasil sampingan dari kegunaannya secara psikologis dan sosial - suatu aspek dari alienasi diri dan alienasi sosial dalam kreativitas yang terpisah dari individu dan hubungan yang mereka bangun. Kegunaan Tuhan terletak pada fakta bahwa ia dipandang sebagai makhluk pribadi yang mencintai dan membenci, memberi ganjaran, menghukum, dan membalas. Kekuatan abstrak yang diajukan dalam argumen New Age ini terlalu impersonal dan jauh untuk memenuhi aspek penting dari konsep Tuhan. Ia tidak dapat memberikan kenyamanan nyata dan tidak membangkitkan ketakutan yang nyata. Oleh karena itu, ia gagal sebagai Tuhan.

Tetapi di atas segalanya, itu benar-benar tidak perlu. Realitas objektif itu sendiri tidak lebih dari sebuah konsepsi. Tidak ada individu yang benar-benar mengalaminya. Saya hanya mengalami dunia yang saya persepsikan. (Ini hampir seperti tautologi, tetapi sepertinya seseorang perlu mengatakannya berulang-ulang). Dalam pengertian yang penting, ini berarti dunia yang saya alami adalah dunia yang saya ciptakan, dan dengan ini masalah pencipta menghilang. Namun saya mengalami dunia-saya sebagai dunia interaksi dan hubungan, banyak di antaranya dengan orang lain yang sepertinya menciptakan dunia mereka dengan cara yang saling terkait dengan dunia-saya dan mempengaruhinya.

Mengatakan bahwa ini menciptakan realitas objektif adalah melakukan lompatan metafisik yang besar – dan absurd. Saya lebih suka berpikir tentang ini dalam hal aktualitas antar-individu. Artinya, sebuah *interweaving* dari dunia-dunia individu yang saling bertemu dan berpisah serta saling mempengaruhi. Untuk ini, tidak ada kebutuhan akan Tuhan. Saya adalah pencipta dunia dan alam semesta bersama dengan pencipta lainnya. Bagi diri saya sendiri, dalam dunia anda, saya adalah makhluk yang paling tinggi. Oleh karena itu, saya tertawa pada semua tuhan.

Realisme

> ”Pengamatan ekstrem” yang mendasar memaksakan dirinya: tidak ada yang lebih tidak berguna daripada yang nyata.” – Georges Henein

[13] Melampaui degradasi umum semua individu yang terikat dalam konsep Tuhan.

[14] Bolshevik, misalnya, memiliki ”Pembuat Tuhan” yang menciptakan ritual, ikon, dan sebagainya untuk menarik religiositas rakyat Rusia. ”Pembuat Tuhan” inilah yang berada di balik makam Lenin, tempat mayat Pemimpin Besar tersebut tampak terbaring abadi tanpa membusuk.

Mari kita klarifikasi satu hal segera: realisme adalah sebuah ideologi. Dalam setiap masyarakat otoriter, realisme telah menjadi salah satu alat ideologis para penguasa. Dalam masyarakat saat ini, ini adalah salah satu alat paling penting mereka untuk membentuk konsensus sosial, sebanding dengan ideologi demokrasi. Jadi, tidak mengherankan ketika mereka yang memegang kekuasaan atau mereka yang dengan sukarela menerima perbudakan mereka sendiri mengatakan kepada kita untuk "bersikap realistis." Lagipula, ide-ide yang tak terkalahkan dan menantang, keinginan yang liar dan kreatif, serta impian yang memabukkan dan menyenangkan adalah ancaman bagi stabilitas dunia mereka, ancaman yang tidak ingin mereka hadapi.

Tapi apa ideologi dari realisme? Itu adalah ideologi yang menyatakan bahwa realitas sebagaimana kita mengetahuinya adalah tak terhindarkan. Dan mari kita jelaskan dari awal, ketika para penganut realisme berbicara tentang yang tak terhindarkan, mereka tidak hanya berbicara tentang realitas material yang jelas, seperti kenyataan bahwa manusia tidak bisa memakan granit atau mendaki dari Kota New York ke Lisbon melintasi dasar Samudra Atlantik. Mereka bahkan tidak akan membuang waktu untuk memberitahu siapa pun yang mereka temui yang mencoba melakukan hal-hal semacam itu untuk "bersikap realistis"; mereka hanya akan mengirimnya ke dukun pikiran atau menguncinya di rumah sakit jiwa. Tidak, realitas yang mereka nyatakan tak terhindarkan adalah realitas sosial, politik, dan ekonomi yang mengelilingi kita. Dimulai dari anggapan ketakterhindarkan ini (yang di zaman kita biasanya dianggap sebagai ketakterhindarkan kontekstual atau historis), mereka menanggapi penolakan untuk menerima pemaksaan dari realitas yang ada dan menyesuaikan hidup dan aktivitas seseorang dengan persyaratannya sebagai purisme dogmatis atau bahkan delusi gila. Bagi realis, hanya ada satu cara untuk menghadapi realitas, dan itu adalah menerimanya.

Kekuatan ideologis dari realisme berasal dari kenyataan bahwa realitas memang tidak bisa begitu saja diabaikan. Mereka yang mencoba untuk melakukannya akhirnya akan menemui kenyataan itu menampar wajah mereka dengan keras. Tetapi mereka yang menerima satu cara untuk menghadapi realitas yang diperbolehkan oleh realisme akan terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutannya dan tunduk pada tuntutan dunia yang ada. Inilah mengapa para penguasa dunia ini senang mempromosikan realisme, dan budak-budak mereka yang rela merangkulnya. Ini juga mengapa saya selalu sedikit terkejut ketika beberapa anarkis mulai memberi tahu saya untuk "bersikap realistis".

Saya ingin berpikir bahwa anarkis yang mengatakan hal ini memiliki maksud yang berbeda dari para penguasa dan budak yang rela. Lagi pula, saya sangat akrab dengan slogan dari Mei 1968 di Prancis: "Bersikap realistislah, tuntut yang mustahil!" Tetapi tidak ada yang saya dengar dari anarkis "realistis" masa kini yang menunjukkan minat terhadap jenis ekspansi meledak-ledak dari realitas melampaui semua batas sosial yang disarankan oleh slogan itu. Sebaliknya, realisme yang mereka serukan adalah pembatasan gagasan dan tindakan, mimpi dan keinginan, di hadapan realitas yang dipaksakan. Jadi, realisme ini pada dasarnya sama dengan realisme dari para penguasa dan budak yang rela di dunia ini.

Untuk memahami apa yang mungkin menarik beberapa anarkis untuk menerima, meskipun hanya sementara, ideologi penguasa yang sangat bertentangan dengan segala bentuk pemberontakan, kita perlu mengakui bahwa terlalu banyak anarkis yang memiliki hati lembut, kepala lembut, dan bersifat humanis, penyayang hewan, atau ekologis. Mereka cenderung salah mengira amal sebagai solidaritas (sesuatu yang saya harap bisa dibahas dalam entri Ensiklopedia di masa depan). Dengan kata lain, mereka adalah altruis. Altruisme mereka adalah kunci bagaimana realisme menenangkan mereka.

Ketika anarkis menyerukan realisme, itu hampir selalu terjadi di hadapan situasi yang dianggap mendesak—kadang-kadang "mendesak moral" seperti eksperimen pada hewan, kadang-kadang keadaan darurat yang sedang berlangsung seperti kehancuran lingkungan, kadang-kadang keadaan darurat yang lebih langsung seperti bencana ekonomi saat ini atau insiden khusus dari represi negara. Dipadukan dengan altruisme banyak anarkis, rasa urgensi ini menimbulkan perasaan bahwa kita harus melakukan "apa pun yang diperlukan" untuk meredakan situasi langsung tersebut. Argumen dasarnya adalah bahwa karena revolusi tidak akan terjadi dalam waktu dekat, kita harus menangani situasi mendesak ini dalam konteks realitas sosial yang ada sekarang. Seberapa jauh anarkis realis tertentu bersedia untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan politik saat ini bervariasi. Saya pernah mendengar anarkis

yang mengaku dirinya anarkis membenarkan pengajuan petisi kepada pemerintah, menulis surat kepada berbagai pihak berwenang untuk mempengaruhi keputusan mereka, berperkara, mempromosikan legislasi, memilih, dan sebagainya. Seorang anarkis yang saya kenal bahkan mencoba membenarkan pekerjaan Paul Watson (kapten Sea Shepherd) dengan beberapa pasukan polisi di Amerika Selatan melawan pemburu liar laut demi kebutuhan mendesak untuk melindungi hewan laut yang terancam punah. Jadi, rasa urgensi ini berpadu dengan altruisme untuk membuat para anarkis "realistis" ini rela mengorbankan diri mereka ... untuk tatanan sosial yang ada. Ide-ide yang penuh tantangan, keinginan utopis yang liar, dan mimpi-mimpi yang mengasyikkan serta penuh imajinasi ditekan atas nama menjadi realistis. Moralitas yang kaku dan tidak imajinatif dari pragmatisme altruis menggantikan amoralitas egoistik yang teguh dari pemberontakan anarkis.

Jadi, premis dasar dari realisme tidak berubah ketika anarkis merangkulnya. Anarkis realis juga membuat pilihan mereka berdasarkan asumsi bahwa hanya ada satu cara untuk menghadapi kenyataan dan itu adalah menerimanya. Tetapi sejauh mana seseorang menerima kenyataan yang didasarkan pada dominasi, eksploitasi, otoritas, hierarki, perwakilan ... seseorang bukanlah seorang anarkis. Anarkis realis terjebak dalam kontradiksi yang tak terhindarkan.

Namun, bertentangan dengan klaim para ideolog realisme, ada cara lain untuk menghadapi kenyataan: sebagai musuh yang tak kenal ampun. Saya memiliki ide, impian, dan keinginan. Mereka tentu saja tidak realistis, tetapi mereka milik diri saya sendiri. Menyerah pada mereka berarti menyerah pada diri saya sendiri, dan saya tidak akan melakukan itu. Penolakan inilah yang menempatkanku berlawanan dengan dunia yang ada. Dan konflik ini tak terhindarkan, karena saya memilih untuk menjadikannya demikian dengan penolakan saya untuk menyerah. Dengan demikian, saya menggenggam ide, impian, dan keinginan diri saya sebagai senjata untuk melawan dunia ini, dan satu-satunya urgensi yang saya akui adalah keinginan diri saya sendiri untuk menjadi pencipta bebas dalam hidupku. Jadi saya akan menghadapi kenyataan dengan senjata di tangan, bertujuan untuk menghancurkannya... untuk menghancurkan konsensus sosial yang tidak sadar, konformitas dan kepatuhan tanpa akhir yang menciptakan kenyataan saat ini. Karena saya ingin segera mulai membentuk hidup dan duniamu dengan syarat saya sendiri, dalam hubungan, interaksi, dan kadang-kadang konflik dengan kehidupan dan dunia lain yang menolak untuk tunduk pada tuntutan untuk realistis. Dan ini hanya dapat dilakukan dalam konflik tanpa henti dengan kenyataan yang menguasai sekarang.

Blok Penulis

Seperti yang kita semua tahu, penulis yang baik tidak pernah kehabisan kata-kata. Tidak peduli apa pun situasinya, bagaimana suasana hati mereka, atau topiknya, mereka selalu tahu apa yang harus dikatakan. Kata-kata mereka mengalir seperti anggur di sebuah pesta bacchanal... **BACOT, BANGSAT! OMONG KOSONG!**. Sebagai seorang anarkis dan egois, tentu saja, saya menolak segala bentuk spesialisasi, segala upaya untuk menciptakan identitas untukku dari berbagai hal yang saya lakukan. Jadi, saya hanya seorang penulis dalam pengertian yang sama seperti saya adalah seorang pejalan, seorang yang tidur, seorang yang makan, seorang yang bepergian... yah, anda paham maksudnya.

Dalam menjalani hidup saya sendiri, tidak ada satu aktivitas pun yang bisa aku lakukan tanpa henti, tidak ada satu aktivitas pun yang mengalir terus-menerus. Bahkan menuangkan bir yang lezat ke dalam tenggorokan harus berhenti pada waktu-waktu tertentu— kenikmatan dari kemabukan itu sendiri membutuhkan hal ini (seperti juga kebutuhan tubuh saya yang langsung dan jangka panjang). Dan menulis adalah aktivitas yang membutuhkan sedikit lebih banyak keterampilan dan usaha dibandingkan menikmati minuman beralkohol.

Menulis itu sendiri datang dalam berbagai bentuk. Siapa pun yang sedikit pun bisa membaca dan menulis pasti melakukan sedikit menulis, dan kita yang menikmati aktivitas ini menggunakannya untuk memainkan berbagai permainan.

Tidak seharusnya mengejutkan bagi siapa pun yang membaca ini bahwa saya menulis pertama-tama untuk diri saya sendiri. Dalam menulis, saya dapat memperjelas ide-ide saya, mengekspresikan impian dan hasrat tertentu, berkomunikasi dengan individu-individu tertentu atau dengan kelompok pembaca anonim yang lebih besar dengan kemungkinan untuk menciptakan proyekproyek baru atau menemukan rekan-rekan baru. Saya bahkan pernah menulis fantasi erotis yang membangkitkan gairah saya hingga saya tidak bisa menyelesaikannya karena dorongan lain memanggil saya (mungkin suatu hari saya akan menerbitkan buklet cerita erotis yang belum selesai ...). Namun, tindakan menulis itu sendiri menyiratkan keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain — meskipun orang lain itu hanya diri kita di masa depan.

Namun, dari segala cara menulis, yang paling sulit, menurut saya, adalah menulis untuk pembaca anonim. Anda menulis karena ada sesuatu yang ingin Anda sampaikan, sesuatu yang spesifik yang ingin Anda ekspresikan kepada orang-orang tak dikenal ini, individu-individu yang tidak Anda ketahui apa-apa tentang mereka. Tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana mereka sebenarnya akan membaca kata-kata Anda. Dan jika Anda juga tidak tertarik untuk membangkitkan keyakinan, mengumpulkan sekelompok pengikut yang mengubah ide-ide hidup Anda menjadi dogma mati, ini berarti Anda harus mencari keseimbangan antara ketepatan dan kelancaran, ketajaman dan keterbukaan terhadap kemungkinan baru. Dan keseimbangan itu bisa sangat sulit dicapai, apalagi dipertahankan. Itu paling mudah tercapai pada saat-saat ketika hidup dan ide-ide Anda paling dekat, menciptakan aliran antara pemikiran dan aktivitas, teori dan praktik, yang memberi mereka kesatuan dinamis.

Namun, kenyataan dunia saat ini (serta kenyataan tubuh) sering kali memaksakan diri, melemahkan atau memutuskan hubungan ini. Mungkin kenyataan ekonomi menyerbu, mengejek keinginan Anda untuk menghancurkan ekonomi. Mungkin negara ikut campur. Mungkin penyakit menguras energi Anda. Dan mungkin bukan hal eksternal atau fisik yang memaksakan diri, tetapi hanya kebutuhan, keinginan, dan dorongan lain yang mengambil prioritas. Apa pun keadaannya, aliran tulisan kepada orang-orang anonim terhambat.

Dalam dirinya sendiri, ini bukanlah bencana bagi seorang egois seperti saya. Tentu saja, hidup saya, kebutuhan saya, keinginan saya menjadi prioritas bagi saya. Bagaimana bisa sebaliknya? Apa yang saya keluarkan dalam tulisan selalu merupakan hadiah, bukan kewajiban (meskipun itu seharusnya menjadi kolom reguler di sebuah majalah, seperti ini). Dan saya akan melakukannya dengan syarat saya (tentu saja, bekerja sama dengan kolaborator apapun). Tetapi saya adalah orang yang cerdik, dan ketika ”blok penulis” datang, dan upaya terbesar saya tidak bisa membuat kecerdasan brilian dan sindiran tajam saya, kedalaman pemikiran dan puncak koherensi saya mengalir ke atas kertas, mungkin saya masih bisa menghasilkan sesuatu yang ringan dan sedikit konyol. Sesuatu seperti ini.

Masyarakat

Sekitar dua puluh tahun yang lalu, saya menemukan sebuah esai dalam publikasi *Demolition Derby* berjudul ”What Is Society”. Sebuah tulisan teoretis yang bagus, yang mengangkat sejumlah pertanyaan menarik yang menginspirasi beberapa eksplorasi saya sendiri. Namun, ada satu masalah besar dengan esai itu, sebuah masalah yang juga mengganggu beberapa eksplorasi saya terhadap pertanyaan serupa selama beberapa tahun. Penulis-penulis esai tersebut melewatkan inti yang sangat penting: tidak ada yang namanya masyarakat.

Pernyataan seperti ini mungkin terdengar absurd, tetapi saya tantang siapa pun untuk menunjukkan kepada saya apa yang disebut masyarakat itu. Mereka akan gagal. Itu tidak ada. Seseorang mungkin akan mengatakan bahwa ada banyak hal yang tidak bisa dilihat tetapi tetap ada. Ambil angin sebagai contoh. Saya bisa tahu itu ada dari pengaruhnya. Saya bisa melihat, mendengar, mencium, atau merasakannya. Anda mungkin akan mengatakan bahwa hal yang sama berlaku untuk masyarakat. Tetapi setiap pengaruh yang mungkin Anda kaitkan dengan masyarakat, saya bisa tunjukkan sebagai akibat dari aktivitas spesifik individu-individu tertentu dalam situasi-situasi tertentu (apakah cukup spesifik

bagi Anda?). Justru sifat spesifik dari interaksi, aktivitas, dan situasi-situasi inilah yang membuat kata ”masyarakat” menjadi berguna.

Pertimbangkan, misalnya, jenis interaksi yang sangat umum yang sering kita alami. Saya akan menggambarkannya dalam sudut pandang orang pertama. Setelah berjalan-jalan di antara lorong-lorong rak yang penuh dengan berbagai macam benda, saya mengambil beberapa benda tersebut dan meletakkannya di dalamkeranjang yang saya bawa. Kemudian saya mengantri di sebuah kasir. Ketika saya sampai di kasir,saya mengeluarkan barang-barang dari keranjang dan meletakkannya di atas meja kasir di mana ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Mungkin saya menyapa orang ini dengan, ”Apa kabar?” dan mereka menjawab, ”Baik, terima kasih,” atau semacamnya. Mereka memindai barang-barang yang saya letakkan di depan mereka sehingga komputer mencatat harganya di mesin kasir. Setelah selesai memindai semua barang, mereka memberitahu saya, ”Totalnya $_.” Saya mengeluarkan uang kertas dengan nilai tersebut (atau lebih) dari dompet saya dan menyerahkannya kepada mereka. Mereka memasukkan uang tersebut ke dalam mesin kasir, memasukkan barang-barang saya ke dalam tas, dan mengucapkan, ”Terima kasih. Semoga hari Anda menyenangkan.” Mungkin saya membalas dengan hal yang sama. Ini adalah interaksi yang biasa, ritualistik, dan hanya sebagian kecil dari jaringan interaksi dan aktivitas yang ketat dan terformalitas yang melibatkan produksi barang-barang tersebut, pengangkutannya ke toko tempat saya menemukannya, produksi uang yang saya gunakan, cara saya mendapatkan uang tersebut, dan seterusnya. Setiap aktivitas dan interaksi ini dilakukan oleh individu-individu yang berhubungan dengan individu lain. Tetapi jalinan kompleks dari interaksi dan aktivitas ini serta cara mereka terformalisasi ke dalam peran-peran dan kerangka institusional menjadikan hal-hal ini terasa terasing dari kita. Ketika saya berjalan melalui lorong-lorong toko itu atau membayar di kasir, sangat sedikit dari diri saya yang ada disitu.Jadi meskipun aktivitas-aktivitasini melibatkan cara-cara berasosiasi, sifat terasing dari asosiasi-asosiasi ini membuatnya mudah untuk melihatnya sebagai sesuatu yang berada di luar aktivitas kita, sebagai sesuatu yang beroperasi dengan sendirinya. Masyarakat adalah fiksi yang berguna, istilah singkat yang kita gunakan untuk merujuk pada jaringan hubungan yang terinstitusionalisasi dan terasing ini. Namun penting untuk diingat bahwa itu adalah sebuah fiksi.

Menurut saya, masyarakat bukanlah istilah yang sangat jelas. Sebagai sebuah fiksi, sepertinya masyarakat lebih berguna untuk menyembunyikan daripada untuk mengungkapkan sifat dari hubungan-hubungan kebiasaan dan institusional yang kita jalani setiap hari. Istilah ”tatanan sosial” jauh lebih jelas karena memiliki implikasi bahwa hubungan antara individu-individu diatur ke dalam peran, identitas, berbagai kategorisasi, sehingga menjamin reproduksi tatanan tersebut. Namun, bahkan pemesanan ini, meskipun diperkuat oleh lembaga-lembaga seperti pemerintah, hukum, polisi, tentara, lembaga ekonomi, dll., terjadi melalui aktivitas yang kita lakukan secara kebiasaan, tanpa pemikiran, karena ”begitulah adanya”.

Namun yang lebih penting, dari perspektif egois saya, adalah untuk memeriksa apa artinya ini dalam kaitannya dengan proyek untuk menggulingkan realitas sosial saat ini. Anarkis mungkin berbicara tentang mentransformasikan masyarakat atau menghancurkannya. Tetapi karena masyarakat hanyalah fiksi yang kita gunakan sebagai singkatan untuk jaringan kegiatan dan interaksi yang saling terjalin yang telah dilembagakan ke dalam kehidupan sehari-hari kita, transformasi itu adalah tentang bagaimana individu berhubungan satu sama lain. Bagi saya, ini berarti bereksperimen dengan asosiasi yang cair di mana individu yang terlibat menolak institusionalisasi dan formalisasi. Penghancuran itu adalah terhadap struktur institusional yang memformalkan dan mengasingkan asosiasi kita dan, dengan demikian, kehidupan kita. Ini menunjukkan potensi untuk praktik subversif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu yang ingin melarikan diri dari struktur-struktur ini. Ini melibatkan penolakan aktif untuk menyesuaikan diri dan kesediaan untuk menyerang struktur-struktur kebiasaan dan institusional dari hubungan yang kita jalani setiap hari. Praktik itu sendiri membutuhkan eksperimen dengan keluwesan dalam cara individu melawan masyarakat dan menciptakan kehidupannya sendiri, kemampuan untuk bergerak bebas, menari ringan, bersembunyi, memudar, muncul kembali dari ketiadaan. Keluwesan yang sama adalah dasar dari asosiasi bebas. Ini membentuk sebuah praktik

di mana penghancuran fiksi masyarakat dan kerangka institusional yang merupakan realitasnya adalah penciptaan cara hidup baru yang tidak dapat dipatok.

Batasan[15]

Dalam beberapa tahun terakhir, saya sering mendengar banyak anarkis membicarakan pentingnya batas-batas. Sungguh sangat melelahkan: "Abolisi semua batas, tetapi jangan pernah tantang batas suci saya!" Saya tertarik pada anarki tanpa tuhan bertahun-tahun yang lalu, bukan hanya karena itu begitu menggoda, tetapi juga karena ia menantang batasan-batasan dari segala jenis. Kebebasan bagi saya adalah perluasan tanpa akhir dari diri saya dan kemungkinan-kemungkinan saya. Dan perluasan semacam itu memerlukan tantangan terhadap batas-batas ini.

Dan sebenarnya, anda tidak benar-benar membutuhkan batasan. Kita semua sudah memilikinya dengan melimpah. Batasan-batasan ini tampaknya merupakan bagian dari eksistensi di dunia. Jadi, pertanyaan yang layak diajukan adalah: bagaimana kamu memandang batasan-batasan ini? Mereka yang mengatakan bahwa kita semua membutuhkan batasan tampaknya melihatnya sebagai perbatasan yang ketat antara diri mereka dan dunia luar, perbatasan yang perlu mereka pertahankan dan dihormati oleh orang lain. Konsep menghormati batasan orang lain ini agak aneh sendiri. Mungkin orang-orang kecil dari masyarakat yang menyedihkan ini tidak lagi melihat diri mereka sebagai pribadi yang layak mendapatkan rasa hormat satu sama lain (dan mereka mungkin benar), sehingga mereka membuat konsep batasan yang abstrak dan kaku, penghalang suci yang kamu dan saya harus hormati. Batasan seperti itu adalah tembok untuk kamu sembunyikan. Itu mungkin menyenangkan dalam pertempuran bola salju, tetapi sebagai cara untuk menjalani hidup setiap hari?... Batasan-batasan ini adalah batas yang individu tetapkan pada aktivitas bebas mereka sendiri, cara-cara untuk mengawasi diri mereka sendiri dan orang lain, karena mereka takut, karena mereka merasa terlalu lemah untuk menghadapi pertemuan tertentu dan bahwa dia dan orang lain harus menerima kelemahan tersebut daripada menantangnya dan berusaha mengatasinya. Batasan jenis ini adalah kebalikan dari pengerasan diri terhadap orang lain yang dibicarakan oleh Stirner. Pengerasan ini tidak ada kaitannya dengan batasan abstrak yang saya harapkan orang lain untuk hormati. Sebaliknya, itu adalah penegasan kekuatan dan kepercayaan diri saya dalam situasi konflik tertentu. Batasan, yang dipahami sebagai perbatasan ketat yang orang-orang harus pertahankan dan hormati, adalah cara untuk menghindari konflik semacam itu, cara untuk menghindar dari makna nyata dan praktis kebebasan sebagai kepemilikan dan penciptaan diri.

Tetapi ada cara lain untuk memandang batasan. Ini adalah cara organik, di mana batasan adalah tempat pertemuan, tempat individu bertemu dengan dunianya. Ketika dia bersembunyi di dalam batasan-batasan ini, menganggapnya sebagai dinding pelindung, dia kehilangan kontak dengan dunianya dan juga dengan segala hal dan makhluk yang dengannya dia dapat menciptakan dirinya. Dan dengan demikian dia menjadi kaku, terjebak, tidak mampu tumbuh dan berkembang, terperangkap dalam pakaian ketat yang dia buat sendiri. Ini karena batasan-batasan itu telah dijadikan suatu objek; mereka telah berhenti menjadi titik pertemuan untuk interaksi dan sebaliknya menjadi dinding benteng yang menghalangi interaksi.

Jadi, menantang batasan—terutama yang paling kita rasakan erat kaitannya—masih menjadi inti dari proyek anarkis. Proyek itu masih berfokus pada keluar dan menghadapi dunia, menghadapi dan mengatasi batasanmu, meruntuhkan dinding yang menjaga kita tetap di tempat kita. Hanya dengan cara inilah seorang individu dapat mengambil dunia ke dalam dirinya dan memperluas dirinya dalam proses penciptaan diri dan konsumsi diri yang tak ada habisnya. Proses ini adalah pengatasan batasan yang tak berujung, perenggangan tanpa akhir. Di sini dan sekarang, kita harus meruntuhkan tembok yang dibentuk oleh institusi: negara, ekonomi, agama, hukum, ideologi, teknologi, dll. Tetapi bahkan setelah

[15] Terhitung, teks ini telah diterjemahkan sebanyak 2 kali dan bila ditambah dengan yang dimuat di sini membuatnya menjadi ada 3. Dua terjemehan lainnya: https://id.anarchistlibraries.net/library/apio-ludd-batas & https://id.anarchistlibraries.net/library/apio-ludd-batasan (—*Pengunggah*).

itu semua hilang (jika hari itu benar-benar datang), setiap individu yang menginginkan kebebasan penuh atas dirinya sebagai eksistensinya sendiri akan terus menantang batasannya sendiri (dan menyambut tantangan dari orang lain). Batasan akan selalu ada, dan dengan demikian tantangan juga harus selalu ada. Inilah praktik kebebasan, karena ini adalah praktik menjadi milik diri sendiri.

Yang Unik: Sebuah Manifesto

Saya merasa aneh dengan mereka yang mengejar ”being spesies” — para mistikus oneness yang terpengaruh asam atau komunis ultrakiri yang sok pintar. Mereka tidak melihat bahwa ”being spesies” adalah tujuan kapitalis, yang berarti tujuan sosial... Mengatasi kapitalisme adalah mengatasi ”being spesies,” dan inilah permainan dari yang unik.

Yang unik telah melampaui kemanusiaannya yang tidak berarti, kebiasaan-kebiasaan yang dia bagi dengan setiap manusia, untuk menciptakan hidupnya sendiri, dunianya sendiri, untuk dirinya sendiri... Ini adalah otentisitas—untuk secara aktif menjadi penulis dalam hidupnya sendiri. Yang unik hidup tanpa rasa bersalah, moralitas, alasan, permintaan maaf, kemanusiaan, identitas, masa lalu, atau masa depan.

Yang unik tidak mengenal penyesalan atas apa yang belum dia lakukan, karena dia selalu mengambil setiap risiko yang bisa dia ambil. Dia tidak mengenal rasa bersalah atau malu atas apa yang telah dia lakukan, karena dia melakukannya semua dengan sengaja.

Dia dengan sengaja menciptakan setiap interaksi—dengan niat—satu-satunya alasan: untuk meningkatkan kenikmatan dan kelimpahan hidupnya. Bagi sebagian orang, yang unik tampak seperti seorang anarkis, karena dia menentang otoritas dalam segala bentuknya kapan pun itu menghalangi jalannya.

Bagi yang lain, dia tampak seperti seorang elitis, karena dia menolak untuk merendahkan dirinya untuk mengimbangi kelemahan atau kebodohan orang lain atau karena tuntutan liberal dan moralistik untuk kesetaraan yang medioker.

Pemberontakan yang unik adalah pemberontakan untuk membuang-buang, untuk mengambil sendiri kenikmatan penuh hidup dalam segala aspeknya—termasuk kenikmatan atas kenikmatan orang lain.

Ini bukanlah pemberontakan pengorbanan, karena yang unik tidak akan menyerahkan apapun untuk suatu tujuan... Ini juga bukan pemberontakan dari rasa dendam. Yang unik tidak pernah menuntut agar siapa pun merendahkan dirinya ke dalam standar terendah dari kemanusiaan—siapa yang menginginkan ”manajemen diri” komunal dan demokratis dari kesengsaraan dan mediokritas ketika dia bisa merasakan intensitas dan gairah dari cinta dan kebencian, persekutuan dan konflik dari individu-individu unik yang menciptakan keinginan mereka? Yang unik termotivasi oleh ”keinginan untuk berkuasa”—keinginan untuk menjalankan kekuatan penciptaan diri yang terus-menerus demi kesenangan dirinya sendiri. Konteks sosial memparodikan keinginan ini dengan keinginan untuk menjalankan kekuasaan atas dominasi dan manipulasi—keinginan untuk mengendalikan hidup orang lain karena kekurangan keberanian untuk menciptakan hidupnya sendiri. Yang unik tahu bahwa dominasi sosial bukanlah bentuk penciptaan diri, melainkan hanya perbudakan pada peran sosial.

Yang unik tidak akan terjebak oleh setengah langkah yang ditawarkan oleh masyarakat: ”kekayaan” finansial yang hanyalah wajah lain dari kemiskinan; ”kekuasaan” politik yang hanyalah wajah lain dari kelemahan; ”cinta” romantis dan sentimentalitas yang merupakan wajah pucat dari interaksi sosial yang sudah diproduksi tanpa gairah.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Ensiklopedia Egois
n.d.

Retrieved on 21/11/2026 from https://archive.org/details/ensiklopedia-egois-1_202602/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Abecedarium Alchemists Committee.

id.anarchistlibraries.net